

PENGARUH PENDEKATAN *HUMANISTIK* BERBANTUAN TEHNIK PEMECAHAN MASALAH KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD DI GUGUS V DEWANTARA

Km Edi Sanjaya¹, Ndara Tanggu Renda², Ni Ngh Madri Antari³

^{1,2} Jurusan PGSD, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: komang_edy@yahoo.co.id¹, ndara.renda@yahoo.com²,
flower_bali@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V di Gugus V Dewantara Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2012/2013. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *non equivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V di Gugus V Dewantara Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 127 orang. Sampel penelitian ini yaitu kelas V SD N Munduk Bestala yang berjumlah 26 orang dan kelas V SD N 2 Mayong yang berjumlah 25 orang. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan instrumen tes berbentuk uraian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil perhitungan dengan uji-t, diperoleh t_{hit} adalah 6,07. Sedangkan t_{tab} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,06. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Berarti pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Kata kunci: pendekatan *humanistik*, hasil belajar IPA

Abstract

This study aims to determine the differences in learning outcomes between students who take science learning with a humanistic approach aided engineering problem solving with students who take the critical learning with conventional learning models in class V in Cluster V Dewantara District Seririt school year 2012/2013. This study design using the design of non equivalent post-test only control group design. The study population was all class V in Cluster V Dewantara District Seririt school year 2012/2013, amounting to 127 people. The study sample is class V SD N Munduk Bestala totaling 26 people and class V SD N 2 Mayong totaling 25 people. IPA student learning outcomes data were collected with instrument-shaped test descriptions. The data collected were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (t-test). The calculation of the t-test, obtained t_{hit} is 6.07. While t_{tab} the 5% significance level was 2.06. This means, t_{hit} greater than t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), thus it can be concluded that there are differences in science learning outcomes significantly between students who take a humanistic approach to learning with critical problem solving technique assisted by students who take learning with conventional learning models. Means humanistic approach aided engineering problem solving critical influence on student learning outcomes IPA.

Keywords: humanistic approach, learning outcomes IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena kapanpun dan dimanapun manusia itu berada terdapat pendidikan. Melalui pendidikan akan mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri. Untuk itulah pendidikan sangat berperan penting didalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Setiap negara berlomba-lomba meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan cara meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu bersaing dengan negara lain.

Mutu pendidikan yang berkualitas sangat menunjang didalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena pendidikan adalah sebagai usaha yang disengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian anak untuk menjadi anggota masyarakat (Tirtarahrdja, 2005). Didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, terlihat bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain dengan adanya penyempurnaan kurikulum, memberikan pembekalan kepada guru-guru tentang berbagai inovasi pembelajaran sampai pada peningkatan kesejahteraan guru, serta pengadaan sarana dan prasarana belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran/instruksional khususnya dan tujuan pendidikan nasional umumnya.

Salah satu tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat diantaranya mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu: 1) pendidikan formal; 2) informal; dan 3) non-formal. Ketiga jalur tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain, namun yang memiliki peranan yang cukup penting adalah jalur pendidikan formal.

Pendidikan formal dapat berlangsung dengan baik apabila komponen-komponen pendukung pendidikan tersebut dapat tersedia, diantaranya, guru, siswa, materi pelajaran, saran dan prasarana, model, tehnik pembelajaran dan lain-lainnya. (Mulyati, 2007:1.10) menyatakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru sekolah dasar sebagai pendidik harus dapat mengatasi kendala dalam proses pembelajaran dan mampu mengolah serta memanfaatkan semua komponen yang ada dengan sebaik mungkin sehingga tercipta pembelajaran yang optimal. Selain tenaga pendidik, untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal siswa juga harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang optimal dapat tercermin dari keterlibatan siswa secara menyeluruh. Keterlibatan yang dimaksud disini adalah pembelajaran berpusat pada siswa dan peran guru adalah sebagai motivator dan fasilitator yang bertugas menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran berupa media dan sumber belajar. Guru harus pandai-pandai menyusun suatu strategi pembelajaran serta memanfaatkan fasilitas penunjang pembelajaran terutama media yang digunakan agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik Dick and Carey (dalam Rusman, 2012:132). Dalam

mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode, tehnik dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Jika penerapan tehnik pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran kurang tepat akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dalam pembelajaran IPA, karena dalam pembelajaran IPA tidak hanya mementingkan hasil yang dicapai oleh peserta didik, melainkan bagaimana proses peserta didik memperoleh informasi atau pengetahuan tersebut.

IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis (dalam Djojosoediro, 2010). IPA dalam proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (dalam Suastra, 2009) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan dan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat

keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Berdasarkan tujuan tersebut, Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta lebih lanjut dapat mengembangkan dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SD yang ada di Gugus V Dewantara dikatakan bahwa didalam proses pembelajaran guru masih tetap menerapkan metode ceramah dan dilanjutkan dengan pemberian tugas baik melalui pembentukan kelompok maupun secara individu. Alasan para guru masih menerapkan metode ceramah adalah lebih mudah untuk mengendalikan kelas dan dapat menyampikan informasi atau materi dengan cepat. Setelah melakukan wawancara dilanjutkan dengan melakukan observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPA di SD Gugus V Dewantara, dari hasil observasi memang benar guru-guru di SD yang ada di Gugus V Dewantara masih menerapkan metode ceramah dan dilanjutkan dengan pemberian tugas baik melalui pembentukan kelompok maupun secara individu.

Rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan disebabkan oleh masih sulitnya para guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Para guru masih tetap menerapkan metode ceramah untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran di dalam kelas (*teacher centered*). Metode ceramah memang diperlukan dalam proses pembelajaran terutama di SD, namun jika hanya metode ceramah saja yang diterapkan di dalam kelas saat proses pembelajaran maka siswa akan merasa bosan, dan siswa menjadi pasif dalam

belajar, serta pembelajaran yang dilakukan siswa akan kurang bermakna.

Hasil observasi juga menunjukkan selain kurangnya tehnik, model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, pada proses pembelajaran juga terlihat guru kurang melakukan pendekatan pembelajaran terhadap siswa, maksudnya kurang adanya interaksi antara siswa dan guru, misalnya saja saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau memecahkan masalah yang dihadapi, guru seharusnya melakukan komunikasi atau pendekatan dengan siswa tersebut dan membahas kesulitan apa yang dihadapi dalam pembelajaran. Sehingga disitu tidak terjadi jarak atau batasan antara guru dan siswa, dan menyebabkan siswa lebih terbuka dan tidak takut mengungkapkan atau menyampaikan permasalahan yang dihadapi kepada guru.

Kondisi tersebut di atas perlu diusahakan suatu solusi. Solusi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan salah satu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *humanistik*. Pada pendekatan *humanistik* ditekankan bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah (Mariswandika, 2012). Selain menggunakan pendekatan, solusi lain yang dapat digunakan dan dipadukan dengan pendekatan *humanistik* adalah dengan menggunakan tehnik pemecahan masalah kritis. Pada tehnik pemecahan masalah kritis siswa nantinya dihadapkan dengan masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat menarik perhatian siswa dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus V Dewantara, Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Tempat penelitian ini adalah di SD yang ada di Gugus V Dewantara Kecamatan Seririt. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang ada digugus V Dewantara Kecamatan Seririt tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah populasi 127 orang. Berdasarkan populasi yang terdiri dari 6 kelas tersebut untuk menentukan sampel penelitian maka dilakukan uji kesetaraan. Setelah dilakukan uji kesetaraan, untuk memilih kelas-kelas yang setara sebagai sampel penelitian digunakan tehnik *random sampling*. Tehnik ini dilakukan dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dan mendapat hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi anggota sampel. Dari tehnik *random sampling* tersebut diperoleh dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu kelas V SD Munduk Bestala sebagai kelas eksperimen dan kelas V SD N 2 Mayong sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Desain Penelitian yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design*. Desain ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Non Equivalent Post-test Only Control Group Design*

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	–	O ₂

(dimodifikasi dari Agung, 2010)

Keterangan: X = Perlakuan terhadap kelompok eksperimen, – = perlakuan terhadap kelompok kontrol O1 = post-test terhadap kelompok eksperimen, O2 = post-test terhadap kelompok kontrol.

Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kedua kelompok baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sehingga tidak menggunakan skor *pre test*

Penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Metode tes merupakan cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang atau kelompok orang yang akan dites. Jenis tes yang digunakan adalah tes uraian karena tes uraian adalah tes yang

jawabannya menuntut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari yang dituangkan dalam bentuk uraian tertulis (Santya:2004). Sebelum digunakan tes tersebut terlebih dahulu diuji cobakan untuk mencari validitas, reabilitas, taraf kesukaran dan daya bedanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial (Uji-t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

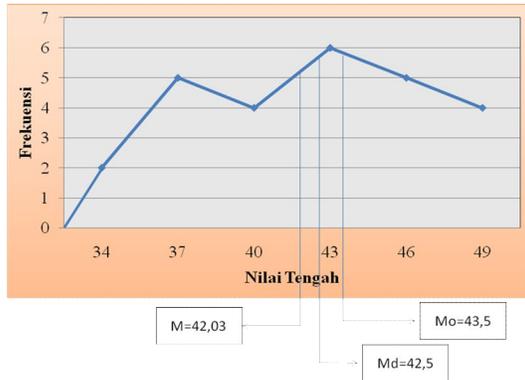
Data penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa sebagai akibat dari penerapan pendekatan *humanistik* dengan tehnik pemecahan masalah kritis pada kelompok eksperimen dan penerapan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Deskripsi data hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Siswa

Data Statistik	Hasil Belajar IPA	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	42,03	32,44
Median	42,5	32,21
Modus	43,5	31
Varians	20,91	42,59
Standar deviasi	4,57	6,52

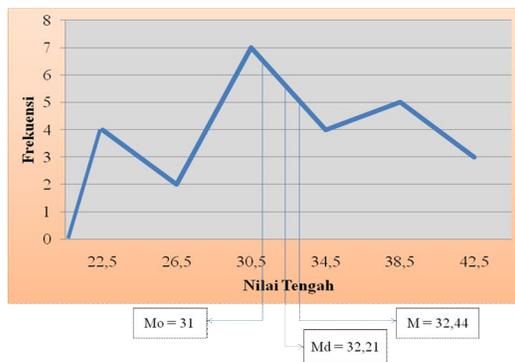
Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mean data hasil belajar kelompok eksperimen = 42,03 lebih besar daripada mean data hasil belajar pada kelompok kontrol = 31,44. Selanjutnya data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol disajikan ke dalam poligon seperti pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Kurva diatas adalah kurva juling negatif yang artinya skor cenderung tinggi.



Gambar 2. Poligon Data Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2, diketahui mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ($M > Md > Mo$). Kurva diatas merupakan kurva juling positif yang artinya skor cenderung rendah.

Setelah diperoleh data hasil belajar IPA siswa, selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan. Tetapi sebelum lanjut ke uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan homogenitas. Berikut ini diuraikan mengenai hasil pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data skor hasil belajar IPA siswa. Uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri

distribusi normal atau untuk menyelidiki f_o (frekuensi observasi) dari gejala yang diselidiki tidak menyimpang secara signifikan dari f_h (frekuensi harapan) dalam distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, diperoleh χ^2_{hitung} hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 2,91 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 3$ adalah 7,81. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$) sehingga data hasil belajar IPA kelompok eksperimen berdistribusi **normal**. Sedangkan, untuk data hasil belajar IPA kelompok kontrol, diperoleh χ^2_{hitung} hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 4,94 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 3$ adalah 7,81. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data hasil belajar IPA kelompok kontrol berdistribusi **normal**. Sedangkan Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Rangkuman hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh nilai F_{hitung} 2,04. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 25$, $db_{penyebut} = 24$, dan taraf signifikansi 5% adalah 2,03. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga varians data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah **tidak homogen**.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal tetapi varians kedua kelompok tidak homogen. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *separated varians*.

Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Hasil Belajar	Eksperimen	26	42,03	20,91	6,07	2,06
	Kontrol	25	32,44	42,59		

Keterangan: N = jumlah data, \bar{X} = mean, s^2 = varians

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,07. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,06. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 **ditolak** atau H_1 **diterima**.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di gugus V Dewantara Kecamatan Seririt, tahun pelajaran 2012/1013. Ini berarti pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di Gugus V Dewantara

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis adalah 42,03 berada pada kategori sangat tinggi dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah 32,44, berada pada katagori tinggi

Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui nilai $t_{hitung} = 6,07$ dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%= 2,062. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa

nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena penggunaan pendekatan pembelajaran, perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan pendekatan *humanistik* agar terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak takut bertanya atau mengungkapkan pendapat mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam berdiskusi.

Selain pendekatan dalam proses pembelajaran, perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran juga mempengaruhi perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Langkah-langkah yang dilalui oleh siswa dalam pembelajaran dengan tehnik pemecahan masalah kritis yaitu: 1) Pendidik menyampaikan tema atau materi yang akan dipelajari, 2) Peserta didik diberi kesempatan untuk mengingat pengalaman penting atau masalah-masalah yang pernah dialami terkait dengan tema atau materi yang telah disampaikan, 3) Mendiskusikan pengalaman penting dan pembelajar dapat mengkaji serta mengkritisi daftar pengalaman penting siswa lainnya, 4) Meringkas pengalaman

penting, melakukan refleksi dan mengaitkannya dengan tema atau materi pembelajaran Davis (dalam Setyaningrum, 2011:4). Peran guru dalam pembelajaran dengan teknik pemecahan masalah kritis hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan siswa dalam berdiskusi membahas masalah-masalah yang pernah dialami dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran sehingga kegiatan belajar berpusat pada siswa (*student centered*).

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, pada pembelajaran ini kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Di dalam pembelajaran konvensional siswa cenderung lebih pasif karena hanya mendengarkan ceramah yang diberikan oleh guru. Siswa hanya menghafal konsep yang telah diberikan oleh guru dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata. Siswa dalam belajar terpisah dengan dunia nyata (tidak kontekstual) sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna. Melalui model pembelajaran konvensional guru berusaha memindahkan pengetahuan yang guru miliki kepada siswa. Keadaan ini cenderung membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran dari guru. Hal ini tentunya tidak mampu membangkitkan semua potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

Penerapan proses pembelajaran yang berbeda antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *humanistik* berbantuan teknik pemecahan masalah kritis dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* berbantuan teknik pemecahan masalah kritis lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Sejalan dengan pendapat Sudjana (dalam Sukantini, 2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan teknik pemecahan masalah kritis ialah suatu teknik yang menggambarkan pengalaman

atau masalah seorang yang disusun untuk memancing perhatian atau perasaan para peserta latihan, maksudnya adalah teknik pemecahan masalah kritis lebih menekankan pada masalah-masalah yang pernah dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa akan lebih termotivasi dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian tentang penerapan teknik pemecahan masalah kritis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Arisanti (2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik pemecahan masalah kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa, itu terlihat dari adanya peningkatan dari siklus I mencapai 65% dan siklus II mencapai 77,72% sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan Teknik Pemecahan Masalah Kritis (*Critical Incident*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Ayuliastuti (2012) juga melakukan penelitian mengenai teknik pemecahan masalah kritis, penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik pemecahan masalah kritis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa dari tiap siklus yang dilalui, misalnya siklus I keterampilan berpikir kritis siswa adalah 69,83 (KK = 52,63%) berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 77,24 (KK = 81,58%) berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif berbantuan *Critical Incident Questionnaire* (CIQ) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

Meskipun teknik pembelajaran masalah kritis secara empiris lebih baik dalam membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar, namun ada beberapa hal yang diduga menyebabkan

kenapa penerapan tehnik pemecahan masalah kritis secara optimal belum mampu membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang secara deskriptif dapat dikategorikan sangat baik yaitu: 1) siswa belum memahami dan terbiasa belajar dengan menerapkan tehnik pemecahan masalah kritis, 2) Memerlukan waktu khusus untuk menyusun bahan belajar yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. 3) peserta didik yang dapat menggunakan tehnik ini adalah mereka yang sudah terampil membaca dan menulis. Siswa juga belum terbiasa dengan bentuk tes yang digunakan. Dalam evaluasi yang sering digunakan disekolah, mereka terbiasa menggunakan tes objektif yang hanya menuntut satu jawaban tanpa menyertakan alasan terhadap jawabannya. Sehingga kebanyakan siswa memberikan jawaban hanya dengan menerka-nerka. Untuk itulah peran guru sangat diperlukan sekali dalam merancang suatu teknik pembelajaran dan evaluasi pembelajaran agar lebih bervariasi sehingga dapat menumbuhkan minat belajar dan berdampak terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa skor hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen yang telah dibelajarkan dengan pendekatan *humanistik* dan tehnik pemecahan masalah kritis berada pada kategori sangat tinggi dengan rentangan 37,49 sampai dengan 49,99. Sedangkan skor hasil belajar pada kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi dengan rentangan 29,16 sampai dengan 37,49.

Dari hasil perhitungan uji-t yang telah dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,07. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,06. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Perbandingan perhitungan rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 42,03 lebih besar dari rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol sebesar 32,44.

Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara

siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Berarti pendekatan *humanistik* dan tehnik pemecahan masalah kritis memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus V Dewantara Kecamatan Seririt.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran misalnya saja berani mengemukakan pendapat berani menanggapi pendapat orang lain, konsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu memahami materi dengan baik dan hasil belajar dapat meningkat. (2) Kepada guru disekolah dasar agar mampu menggunakan pendekatan *humanistik* berbantuan tehnik pemecahan masalah kritis dalam melakukan pembelajaran dikelas agar dapat mendekati siswa dengan kehidupan nyata dan dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, guru mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang tidak penuh dengan ketegangan dan mampu merancang suatu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru disarankan mampu menggunakan media-media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dalam pelaksanaan evaluasi guru disarankan melalui autentik assesmen, guru tidak hanya menggunakan tes objektif dalam evaluasi pembelajaran karena tes objektif hanya menuntut satu jawaban tanpa menyertakan alasan terhadap jawabannya. (3) Kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendekatan *humanistik* dan tehnik pemecahan masalah kritis dalam bidang studi IPA maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Djojosoediro, Wasih. 2010. *Hakikat IPA Dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Koyan, I W. 2012. *Statistik Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Mariswandika. 2012. "Pendekatan Pembelajaran Humanistik". <http://mariswandika.com/2012/01/pendekatan-pembelajaran-humanistik.html>. Diakses tanggal 21 September 2012
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santyasa, I W. 2004. *Model Problem Solving Dan Reasoning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif* Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) V. pada tanggal 5-9 Oktober 2004 di Surabaya.
- Setyaningrum, Rina Wahyu. 2011. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan (JP3)*. Malang:FKIP-UMM.
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tirtarahardja, U & Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Surabaya: Apollo Lestari
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta: CV. Tamita Utama.